

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berbicara soal tradisi dan kebudayaan tentunya akan sangat banyak yang harus di bicarakan, Terutama kebudayaan Indonesia. Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan, suku, ras yang sangat beragam. Setiap suku dari daerah masing-masing pastinya mempunyai kebudayaan dan tradisi tersendiri. Setiap daerah memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Menurut (Fadhillah, 2017) menyatakan bahwa “tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainya melalui proses sosialisasi”

Kebudayaan dan tradisi yang sering kali di dengar tentunya tradisi yang berasal dari Bali. Pulau yang sering kali disebut Pulau Dewata ini memang memiliki banyak sekali kebudayaan dan tradisi, dimulai dari tempat-tempat wisata, tarian, dan upacara-upacara adat setempat. Salah satu contoh upacara di Bali yang terkenal yaitu upacara Otonan. Menurut (Fadhillah, 2017) menyatakan bahwa “upacara ini merupakan upacara yang berarti untuk memperingati hari kelahiran”. Otonan berasal dari Bahasa Jawa kuno “wetu” atau “metu” yang artinya keluar, lahir atau menjelma. Dari kata “wetu” menjadi “weton” dan selanjutnya berubah menjadi “oton” atau “otonan”. Di dalam Bahasa Sangsekerta kata yang mengandung pengertian kelahiran adalah “janma” dan kata “janmadina”

atau “janmastami” mengandung makna “hari kelahiran” atau hari ulang tahun. Menurut (Suweta, 2018) menyatakan bahwa “Otonan itu adalah hari kelahiran bagi umat Hindu yang datang dan diperingati setiap 210 hari atau 6 bulan sekali”, dan juga Otonan merupakan peringatan hari kelahiran berdasarkan satu tahun wuku, yakni: 6 (enam) bulan kali 35 hari = 210 hari. Menurut (Destra, 2016) menyatakan bahwa “Jatuhnya Otonan akan bertepatan sama persis dengan; Sapta Wara, Panca Wara, dan Wuku yang sama”. Berbeda dengan pengertian hari ulang tahun pada umumnya yang didasarkan pada perhitungan kalender atau tahun Masehi.

Berdasarkan Upacara Otonan biasanya diperingati dengan upacara tertentu sesuai dengan keyakinan umat Hindu. Upacara itu tentunya memiliki makna tersendiri, Bukan dilaksanakan hanya sekedar untuk merayakan tetapi memiliki tujuan tertentu, yakni (1) mensyukuri (Santosa) wara nugraha atau karunia Hyang Widhi atas kesempatan yang dianugerahkan-Nya untuk menjelma sebagai umat manusia. Demikian pula mempersembahkan puji syukur atas karunia dianugerahkannya umur yang panjang serta makanan yang berlimpah yang dilaksanakan berupa “ngayab” banten Otonan yang diakhiri dengan menikmati banten yang telah dipersembahkan maupun banten Otonan yang telah “diayab” oleh orang yang bersangkutan, (2) Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur, kedua orang tua dan kerabat terdekat. Dalam pelaksanaan upacara yang bersangkutan harus terlebih dahulu menyucikan diri secara jasmaniah, dengan keramas dan mandi, menggunakan busana yang bersih, kemudian dilanjutkan dengan upacara “Byakala” atau “Prayascitta”, maka dilanjutkan dengan upacara persembahyangan bersama keluarga di Pamrajan atau

tempat pemujaan keluarga, (3) untuk menyucikan diri seseorang, dengan upacara Otonan yang bersangkutan akan melaksanakan upacara penyucian berupa “Byakala atau “Prayascitta” ini dimaksudkan untuk menyucikan diri, melenyapkan kotoran batin, menjauhkan diri dari gangguan “Bhutakala”, dengan demikian pikiran kita akan cemerlang, (4) memperingati kelahiran seseorang, dengan demikian yang bersangkutan mengetahui pada hari apa ketika dilahirkan dan berapa tahun umurnya pada saat upacara Otonan dilaksanakan. Menurut (Patni, 2016) menyatakan bahwa “dalam pelaksanaan Upacara Otonan ada yang melaksanakan pada saat anak berumur 6 bulan bali (210 hari) yang disebut dengan satu oton, ada yang melaksanakan pada saat anak berumur tiga oton yaitu pada saat anak berumur 18 bulan bali (630 hari), ada pula yang melaksanakan pada saat mereka sudah berkeluarga dan sekalian dengan anak-anak mereka melaksanakan Otonan. Ada juga yang sampai saat ini yang sepanjang hidupnya tetap melaksanakan Otonan”.

Walaupun upacara Otonan sudah banyak diketahui oleh sebagian umat Hindu khususnya di Bali tetapi masih ada beberapa daerah di Bali yang menganggap sepele dan berhenti melaksanakan lagi tradisi upacara Otonan ini setelah anak berada pada masa 6 bulan (satu oton). Hal ini bisa dilihat dengan masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa pelaksanaan Otonan ini cukup dilaksanakan sekali saja pada pertama anak melaksanakan Otonan. Berdasarkan hasil survei yang disebarakan kepada masyarakat umat Hindu di kabupaten Buleleng provinsi Bali, 8 dari 10 masyarakat sudah tidak melaksanakan upacara otonan setiap 6 bulan sekali. observasi dan wawancara juga dilakukan dengan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Kerthananda menurutnya upacara Otonan

ini harus selalu di peringati setiap 210 hari atau 6 bulan sekali karena pentingnya pelaksanaan Otonan ini bagi yang bersangkutan, selain bertujuan untuk penyucian diri dan pengingat bahwa pada hari itu Sapta wara, Panca wara, dan Wuku itu kita lahir, Otonan memiliki tujuan yaitu memperbaiki “Asubha Karma” yang pernah kita perbuat di kehidupan yang sebelumnya dan jika perbaikan itu berhasil, barulah dapat mencapai tujuan terakhir, yaitu moksa. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Wilase (mantan ketua PHDI Singaraja) menurutnya Otonan itu tidak perlu dibuatkan upacara yang besar namun yang terpenting adalah nilai rohaninya, sehingga nilai tersebut dapat memberikan pencerahan kepada setiap orang yang melaksanakan Otonan itu.

Di era modern ini, teknologi berkembang sangat pesat. Banyak sekali teknologi digunakan sebagai media untuk mempromosikan suatu produk, baik berupa barang, jasa ataupun untuk mempromosikan tradisi yang kita miliki. Menurut (Adhi Narayana, 2019) menyatakan bahwa “Mengingat kemajuan teknologi memberikan dampak yang luas bagi masyarakat terutama di dunia perfilman karena masyarakat lebih tertarik dengan film”. Menurut (Narayana, 2017) menyatakan bahwa “Saat ini film telah menjadi hiburan yang paling menarik untuk dinikmati, dan film yang paling sering ditemui dengan mengenalkan budaya dan tradisi adalah film dokumenter, karena film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan”.

Penyampaian informasi melalui media film dokumenter sudah pernah dibuat oleh beberapa peneliti lain, hasil dari penelitian itu membuktikan bahwa penggunaan media film dokumenter dalam hal publikasi dikategorikan sangat baik. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Putu Aditya Narayana,

Gede Saindra Santyadiputra, dan Gede Aditra Pradnyana pada tahun 2017 yang berjudul Film Dokumenter Tok Lait Kancing: Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi tentang permainan tradisional Bali Tok Lait Kancing sekaligus media untuk melestarikan permainan ini. Berdasarkan data respons uji lapangan yang telah dilakukan terhadap 30 orang responden mendapatkan hasil rata-rata presentasi keseluruhan yaitu 94,33% dengan tingkat pencapaian sangat baik (Narayana, Santyadiputra & Pradnyana, 2017). Begitu juga dengan penelitian film dokumenter yang dilakukan oleh I Gede Adhi Narayana, I Made Putrama, dan I Gede Partha Sindu pada tahun 2019 yang berjudul Film Dokumenter Tradisi Mebuug-buugan, “Tradisi Desa Adat Kedonganan yang Telah Kembali”. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi tentang tradisi Mebuug-buugan sekaligus sebagai media untuk melestarikan tradisi Mebuug-buugan. Berdasarkan hasil uji responden didapatkan hasil rata-rata persentase yaitu 91,20% dengan tingkat pencapaian “sangat baik” sehingga dapat dijadikan sebagai media pelestarian dan promosi Tradisi Mebuug-buugan (Narayana, Putrama & Sindu, 2019)

Berdasarkan dari latarbelakang di atas, timbul ide dari penulis untuk membuat media pelestarian tradisi upacara otonan dalam bentuk film dokumenter yang berjudul *“FILM DOKUMENTER “PENTINGKAH OTONAN?” SEBAGAI TRADISI KEBUDAYAAN MASYARAKAT UMAT HINDU DI BALI*” dengan harapan nantinya dapat digunakan sebagai media sosialisasi sekaligus media inspirasi bagi masyarakat yang masih ataupun berhenti melaksanakan otonan sadar bahwa pentingnya otonan dan pelaksanaan itu harus terus dilaksanakan

bahkan sampai orang itu meninggal. Selain itu juga diharapkan melalui film ini nantinya dapat menimbulkan kembali kesadaran masyarakat yang sudah berhenti melaksanakan tradisi otonan ini agar kembali untuk melaksanakan tradisi ini.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, indentifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Saat ini masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya Upacara Otonan itu sehingga masih ada beberapa daerah di Bali yang berhenti melaksanakan otonan.
2. Media publikasi yang mengangkat tentang tradisi Upacara Otonan sangat terbatas, mengingat saat ini media publikasi yang dipakai hanya melalui media cetak dan media elektronik berupa *website*. Ini menjadikan masyarakat kurang mengetahui makna yang terkandung dalam Upacara Otonan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pertanyaan peneliti dari film dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Mengembangkan Film Dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali?
2. Bagaimana respons masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian dari Film Dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali, antara lain:

1. Untuk mengembangkan Film Dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali.
2. Untuk mengetahui respons masyarakat terhadap hasil akhir Film Dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali.

1.4. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan dari penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan beberapa hal seperti berikut:

1. Film ini menceritakan apa itu otonan, pentingkah otonan itu dilaksanakan, dan menceritakan bagaimana pakem Upacara Otonan dan pergeseran makna nilai dan pakem Upacara Otonan.
2. Semua informasi tentang film ini bersumber dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (perwakilan), Pemangku, Akademisi Agama, dan Masyarakat sebagai pelaksana Upacara Otonan.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Hasil akhir yang akan berbentuk film dokumenter “Pentingkah Otonan?” sebagai tradisi kebudayaan masyarakat umat Hindu di Bali ini akan memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi inspirasi dan sumbangan pemikiran atau memperkaya ilmu tentang konsep-konsep perfilman khususnya dokumenter, bahwa dokumenter itu tidak harus berpaku pada tipe-tipe yang ada melainkan masih dapat digabungkan.

Film dokumenter hanya mementingkan moment yang terjadi di lapangan, jadi film *maker* harus lebih pandai lagi dalam hal *editing* pada saat pembuatan film tersebut khususnya pada saat penggunaan *effect* yang terdapat pada aplikasi *editing* video. Misalnya seperti *effect color grading* agar film terlihat lebih berwarna, kemudian juga *effect warp stabilizer* yang kegunaannya untuk mencegah video menjadi goyang.

Kemudian pada saat di lingkungan *Outdoor* juga sulit untuk diprediksi. sering sekali terjadi *audio* terganggu dalam proses pengambilan wawancara, hal ini dapat dicegah dengan cara menghilangkan *noise* yang ada menggunakan aplikasi *editing* suara. selain itu masih banyak *effect* yang bisa digunakan dalam proses pembuatan film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pihak pembuat film dokumenter akan mendapatkan wawasan baru tentang tradisi, sejarah, dan kekayaan budaya khususnya tentang upacara Otonan. Selain itu juga dalam pembuatan film ini akan menjadi ajang untuk mengasah keterampilan yang didapat pada saat kuliah untuk diaplikasikan secara nyata.

b. Bagi Undiksha

Melalui pembuatan film dokumenter ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang Upacara Otonan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian terkait untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bahwa pelaksanaan upacara Otonan itu sangatlah penting dan juga dapat mengubah pandangan masyarakat yang keliru terhadap upacara Otonan.

d. Bagi Budayawan

Melalui film dokumenter ini budayawan akan mendapatkan bentuk media baru untuk menyebarkan informasi dan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan budaya yang kita miliki saat ini agar tidak tergerus mengikuti jaman dan menghilangkan nilai estetika dan etika sesuai dengan pakemnya

